

NILAI IBADAH DALAM PERSPEKTIF GLOBALISASI

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

KEDATANGAN kiamat pasti. Jangan engkau meminta disegerakan datangnya. Apa yang kita jalani setiap hari adalah tanda-tanda datangnya kiamat. Buktinya, hampir tidak ditemukan orang yang mau mengalah dalam pembicaraan. Melainkan suka mengalahkan satu sama lain. Adu domba, menghina, memfitnah menjadi ciri abad ini. Intinya mereka suka berdebat dan bertengkar hingga datang tiupan sangkakala pertama dari dua tiupan. Hanya kiamat yang mampu mengalahkan ego manusia. Ketika itu, hidup menyendiri lebih baik daripada bergaul. Di tengah pergaulan global penuh intrik, makar jahat, sindikat pembabat hutan, kartel narkoba dan penjualan organ manusia.

Ketaatan sudah mulai mencari "pangsa pasar yang tepat." Sebagaimana kejahatan juga mencari panggung yang sesuai. Apa yang dahulu dikatakan jahat, hari ini bisa baik. Apa yang dahulu disebut baik, hari ini berbalik jahat. Probabilitas terjadi sewaktu-waktu, bahkan dalam hitungan detik. Karena dunia akan mengerucut bukan lagi blok timur atau barat, selatan atau utara. Tapi iman atau kafir? Di semua tempat, di seluruh wilayah, menembus batas agama formal, melintas identitas suku dan bangsa.

Harapan akhir zaman ialah bagaimana seseorang berkesadaran bahwa dia bertuhan. Bukan karena rajin menjalankan ritual beragama tapi tidak bertuhan. Karena Tuhannya ialah materi beserta unsur dunia. Jangan mengikuti langkah mereka. Sebagian mereka tidak mengetahui. Pengetahuan mereka hanya tentang dunia, tidak berpengetahuan tentang akhirat.

Kendala terbesar umat muslim Indonesia ialah bahasa Alquran. Tidak belajar dari sumbernya, yaitu bahasa Arab. Sehingga ucapan mereka rusak dari tata bahasa, makna dan tajwid. Ilmu tajwid sangat mendukung ilmu bahasa Arab, begitu juga sebaliknya. Pelafalan yang salah dan ketidak-pahaman makna, menyebabkan kosa kata terbuang percuma. Tanpa sanggup menghadirkan pengaruh untuk sebuah perbaikan diri dan masyarakat. Tradisi yang kehilangan arti, ibadah yang lelah tanpa mengerti terjemah dan hikmah.

Salat jika sekadar menggugurkan kewajiban, tidak banyak memberi dampak manfaat. Sedangkan salat harus sanggup berdampak baik. Berdampak dalam menghormati orang tua yang memberi nasehat sedang bicara, guru yang sedang mengajar, dosen yang sedang memberi kuliah, atau tuan rumah yang lagi menerima tamu. Waktu di atas sangat sempit kesempatan (mudhayaq) masanya. Sedang waktu salat masih luas (muwassa') pelaksanaannya. Rentang waktu salat Zuhur sebelum tiba waktu salat Asar. Artinya durasi yang diperbolehkan menunaikan salat. Jika istilah mendirikan salat (aqimush-shalah) ialah salat sepanjang masa. Niscaya disebut shalatu-daimah (salat seumur hidup yang berkepanjangan). Karena inti salat adalah zikir (baca Thaha:14).

Jika salat terhenti pada bagaimana cara mengukur saf supaya rapat, bahu dengan bahu, kaki dengan kaki, boleh saja sehingga menjadi standar syariat keutamaan salat berjamaah. Tapi bukan standar hakikat (nilai) mendirikan salat. Buktinya, solidaritas dalam berjamaah tidak berdampak terhadap pembelaan umat muslim yang tertindas di Palestina. Malah bekerja sama dengan mesin regulasi penindas internasional. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kerapian salat berjamaah dengan kekompakan melawan tirani negara adi kuasa terhadap rakyat Palestina yang tertindas. Sudah terang-terangan, dukungan untuk rakyat Palestina tidak datang dari negara-negara Islam. Bahkan mereka menolak kemerdekaan Palestina dan mendukung kemerdekaan Israel, seperti Qatar, Kuwait, Uni Emirat Arab, Bahrain, Arab Saudi, Yordania dan Mesir. Namun pembelaan dan penerimaan kemerdekaan Palestina datang dari rakyat (masyarakat) Eropa. Rakyat Perancis, Spanyol, Jerman, Belgia, Belanda, Irlandia, Inggris, Vatikan. Dan pembelaan, pengakuan kemerdekaan Palestina, bantuan kemanusiaan datang dari Rusia, Korea Utara dan RRC.

Salat dalam perspektif global mengajarkan bahwa negara blok timur-barat, utara-selatan jangan ditakuti, karena Indonesia menganut sistem politik luar negeri yaitu Bebas Aktif. USA dan Rusia bukan untuk ditakuti, tapi jadikan mitra setara yang saling mencerahkan dan mencerdaskan. Bukan membodohi dan memanfaatkan rakyat Indonesia sebagai tumbal (korban) negara berkembang. Rakyat Indonesia jangan mau dijadikan "sesajen" negara maju.

Zakat dalam perspektif global tidak hanya di lingkup masyarakat lokal. Zakat sudah menjadi isu global. Muzakki (wajib zakat) dan mustahiq (penerima zakat) sudah lintas negara dan benua. Penjajahan Israel terhadap Palestina sejak 1948 merupakan bukti nyata, zakat mal (harta) wajib disalurkan ke Palestina sebagai sasaran yang paling tepat. Link donasi yang disalurkan untuk menolong rakyat Palestina merupakan seberat-berat timbangan (mizan) kebaikan di akhirat kelak. Karena penderitaan rakyat Palestina menjadi batu ujian bagi umat yang hidup di ujung zaman. Gerakan zakat global merupakan aksi nyata kemanusiaan untuk Palestina, bukan malah berpihak kepada Israel dan sekutunya di Timur Tengah. Genosida di Palestina sudah digemakan di PBB. Namun belum mendapat dukungan penuh. Karena USA pemegang hak veto. HAM Internasional bungkam seribu bahasa, dan Dewan Keamanan PBB dalam kondisi mati siri. Hidup segan mati tak mau. Bagai kerakap tumbuh di batu. Karena Israel merupakan contoh Yahudi besar, dan Amerika menjadi bentuk Yahudi kecil.

Puasa dalam perspektif global, tema puasa sebagai kesehatan jasmani dan rohani banyak dibicarakan hingga di Universitas dalam dan luar negeri. Syiar (promosi) puasa sudah merambat hingga ke Antartika. Akhirnya puasa tidak lagi dianggap tabu. Tapi melaju sebagai trending topik yang mendunia. Kini Islam tidak sebatas disebarkan oleh imigran Arab dan Afrika. Melainkan disebarkan oleh orang-orang Eropa yang sudah muallaf. Mereka memiliki jiwa korsa dan semangat militansi yang luar biasa. Bukan membasmi kebatilan, namun menyebarkan kebenaran. Karena sesungguhnya kebaikan bila sudah eksis, dengan sendirinya (otomatis) akan mengusir keburukan. Sebab bukan keburukan yang terlalu berani, tapi kebaikan yang takut tampil. Bukan kegelapan yang mendominasi ruang, tapi cahaya yang belum menerangi.

Haji, selayaknya ibadah haji memberi kesan untuk tiba di tanah air menjadi pejuang dan penyambung lidah rakyat. Bukan romantisme di dalam masjid, sementara masyarakat hidup dalam kepayahan tidak menjadi konsen para alumni haji. Haji mabrur bukan pada saat di tanah suci. Tetapi setelah di tanah air. Dengan pertanyaan sanggupkah mempertahankan kebaikan nilai haji di luar pelaksanaan haji? Keberpihakan kepada orang miskin. Mendidik dan merawat akidah umat, menjadi contoh lingkungan di tempat mereka berada.

Karena berhaji di abad-16,17,18,19 memiliki momen tidak hanya ibadah. Namun juga politik internasional. Kota Mekah di dalam dan di luar Masjidil-haram menjadi sarana poin penting pembahasan perkembangan negara-negara Islam yang berada di bawah penjajahan Eropa kala itu. Akhirnya, pelaksanaan ibadah haji, memungkinkan saling tukar-pikiran yang dapat membangkitkan api juang melawan penjajahan di muka bumi. Wallahualam.